

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upah Minimum**

##### a. Definisi Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Menurut Parlemen no. 1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap<sup>12</sup>. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun, berfungsi sebagai jarring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Upah minimum biasanya ditentukan oleh pemerintah, dan ini kadangkadang setiap tahunnya berubah sesuatu dengan tujuan ditetapkannya upah minimum itu, yaitu:

1. Untuk menonjolkan arti dan peranan tenaga kerja (buruh) sebagai sub sistem dalam suatu hubungan kerja
2. Untuk melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat rendah dan secara materil kurang memuaskan

---

<sup>12</sup> Indra Rosandi Riko, “Implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan” Vol. 5 (2017).

3. Untuk mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan
4. Untuk mengusahakan terjaminnya ketenangan dan kedamaian kerja dalam perusahaan
5. Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara formal.

b. Komponen Upah

Komponen upah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikitnya adalah 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor 07/MEN/1990 tentang pengelompokan komponen upah dan pendapatan non upah disebutkan bahwa:

a) Termasuk Komponen Upah adalah:

1. Upah pokok merupakan imbalan dasar yang dibayarkan kepada buruh menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan perjanjian.
2. Tunjangan tetap suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk buruh dan keluarganya yang dibayarkan bersamaan dengan upah pokok seperti tunjangan kehamilan. Tunjangan makan, tunjangan transport dapat dimasukkan dalam tunjangan pokok asalkan tidak dikaitkan

dengan kehadiran buruh, dengan kata lain tunjangan tersebut diberikan tanpa mengindahkan kehadiran buuh dan diberikan bersamaan dengan pembayaran upah pokok.

3. Tunjangan tidak tetap adalah suatu pembayaran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan buruh dan diberikan secara tidak tetap bagi buruh dan keluarganya serta dibayarkan tidak bersamaan dengan pembayaran upah pokok.

b) Tidak Termasuk Komponen Upah

1. Fasilitas; kenikmatan dalam bentuk nyata/natura karena hal-hal yang bersifat khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan buruh, seperti fasilitas kendaraan antar jemput, pemberian makanan secara cuma-cuma, sarana ibadah, tempat penitipan bayi, koperasi, kantin, dan sejenisnya.
2. Bonus; pembayaran yang diterima buruh dari hasil keuntungan perusahaan atau karena buruh berprestasi melebihi target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas.
3. Tunjangan Hari Raya (THR); dan pembagian keuntungan lainnya<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor 07/MEN/1990 Tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan Pendapatan Non Upah.

### c. Penetapan Upah Minimum

Penetapan upah minimum di Indonesia dilakukan setiap tahun yang didasarkan pada kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan hidup layak yaitu kebutuhan pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak secara fisik untuk kebutuhan satu bulan. Penetapan upah minimum Provinsi, Kabupaten/Kota ditetapkan oleh gubernur. Penetapan upah minimum dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$U_{mn} = U_{Mt} + \{U_{Mt} \times (\text{Inflasi} + \% \text{APDBt})\}$$

Keterangan:

$U_{Mn}$  = Upah minimum yang diterapkan

$U_{Mt}$  = Upah minimum tahun berjalan

Inflasi = Inflasi yang dihitung dari September tahun yang lalu sampai dengan September tahun berjalan

APDBt = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang dihitung dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang mencakup periode kuartal 3 dan 4 tahun sebelumnya dan periode kuartal 1 dan 2 tahun berjalan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2015, tentang Pengupahan, Bab V, Pasal 43-45..

#### d. Teori Upah

##### a) Teori Malhtus

Salah seorang tokoh mazhab klasik ini meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Oleh karena itu tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Sudut pandang kaum klasik bertitik tolak dari sisi penawaran yang akhirakhir ini menjadi populer lagi. Tingkat upah sebagai harga penggunaan tenaga kerja, juga banyak ditentukan oleh penawaran tenaga kerja, seperti ditarakan di muka bahwa sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk.

Bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah, maka hal ini menekan tingkat upah. Sebaliknya pun secara simetris tingkat upah akan menaik bila penduduk berkurang sehingga penawaran tenaga kerja pun berkurang. Oleh karena itu, dilihat dari sisi lain usaha menaikkan tingkat upah tidak akan ada faedahnya dalam jangka panjang sebab bila upah lebih tinggi dari semula, diperkirakan orang akan menjadi makmur sehingga ada kecendrungan untuk tidak ragu-ragu untuk mempunyai keluarga besar.

Sebaliknya, bila ada usaha untuk menurunkan tingkat upah, maka kemakmuran akan berkurang. Penurunan kemampuan ekonomis ini akan mendorong orang untuk berhemat. Orang tidak mampu

mempunyai keluarga besar dan memilih sedikit jumlah anak, berkurangnya jumlah penduduk akan mengangkat tingkat upah ke atas menuju ke tingkat semula. Jadi, dalam jangka panjang tingkat upah akan naik turun sesuai dengan perubahan jumlah penduduk dan akhirnya selalu kembali ke tingkat semula.<sup>15</sup>

b) Teori Jhon Suart Mills

Mills adalah seorang tokoh mazhab klasik yang pendapatnya dapat menyimpulkan bahwa tingkat upah juga tidak akan beranjak dari tingkat semula, namun dengan alasan yang berbeda. Menurutnya, dalam masyarakat tersedia dana upah untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan bagi pembayaran upah. Pada saat investasi sudah dilaksanakan, jumlah dana tersebut sudah tertentu. Jadi tingkat upah tidak dapat berbeda jauh dari alokasi tersebut. Dari dua tokoh klasik ini dapat disimpulkan ada kesan pesimisme bahwa tingkat upah hanya akan berkisar pada tingkat yang rendah.

Seberapa tingkat yang rendah tersebut, yaitu tingkat yang dapat mempertahankan kehidupan. Mempertahankan mempunyai implikasi mengacu pada apa yang ada atau yang lalu. Bila yang lalu rendah, maka yang akan datang rendah. Masa dimana pendapatan ini berkembang secara kebetulan bertepatan dengan terjadinya revolusi

---

<sup>15</sup> Arfida, "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007).

industri yang menyerap tenaga kerja secara massal dengan upah rendah. Disamping karena rendahnya keterampilan mereka, hal ini juga karena sikap kurang begitu menghargainya pemimpin usaha terhadap peranan tenaga kerja.

c) Teori kelompok Neoklasik

Masih termasuk klasik karena sependapat dengan mereka tentang kebebasan berusaha. Pembaruan yang diajukan antara lain terletak pada perubahan dalam sikap yang meninggalkan pesimisme. Inti usulan yang diajukan adalah bahwa tingkat upah dapat saja tinggal asal sesuai dengan produk marginalnya. Memang menurut mazhab ini tingkat upah cenderung untuk sama dengan nilai pasar dari produk marginal.

Mazhab ini memberi kemungkinan bahwa tenaga kerja pada tingkat mikro tidak homogeny. Karena tingkat upah juga tidak sama untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat seni tingkat produk marginal dan satu tingkat upah. Kualitas tenaga kerja merupakan dasar bagi pencapaian produktivitas. Kualitas ini tergantung atas modal insani yang diisikan ke dalam diri tenaga kerja. Makin banyak modal yang masuk, makin tinggi kualitasnya, modal yang dimaksud terdiri atas pendidikan latihan, pengalaman kerja, dan kesehatan mereka. Jalan pikiran mazhab neoklasik ini masih

mendominasi jalan pikiran sekarang. Modifikasi sana-sini sudah tentu ada, namun pada prinsipnya menggunakan prinsip dasar ini.<sup>16</sup>

e. Upah Dalam Ekonomi Islam

a) Pengertian Upah Dalam Ekonomi Islam

Dalam Islam, upah termasuk dalam kajian fiqih muamalah yaitu *ijarah*. Menurut Sayyid Sabiq berasal dari kata Al-Ijru yang berarti Al'Iwadhu (ganti). Dari sebab itu Ats Tsawab (pahala) dinamai Ajru (upah)<sup>17</sup>. Secara etimologi, *ijarah* adalah upah sewa yang diberikan kepada seseorang yang telah mengerjakan satu pekerjaan sebagai balasan atau pekerjaannya. Untuk definisi ini digunakan istilah-istilah *ajr*, *ujrah*, dan *ijarah*. Kata *ajara-hu* dan *aajara-hu* digunakan apabila seseorang memberikan imbalan atas pekerjaan orang lain. Istilah ini hanya digunakan pada hal-hal yang positif, bukan pada hal-hal yang negative. Kata *al-ajr* (pahala) biasanya digunakan untuk balasan di akhirat, sedangkan kata *ujrah* (upah sewa) digunakan untuk balasan di dunia.

Secara terminologis, pengarang Mughni Al-Muhtaj yang bermazhab Syafi'ah mendefinisikan *ijarah* sebagai transaksi atas manfaat dari sesuatu yang telah diketahui, yang mungkin diserahkan dan dibolehkan, dengan imbalan yang juga telah diketahui. Sementara

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Sabiq, Sayyid, "*Fikih Sunnah*" Translete oleh Kamaluddun Marzuki, (Bandung: Alma'arif, 1988).



itu, Al-Qaduri yang bermazhab Hanafiah mendefinisikannya sebagai transaksi atas berbagai manfaat (sesuatu) dengan memberikan imbalan<sup>18</sup>.

## **B. Pengangguran**

### **a. Definisi Pengangguran**

Pengangguran adalah orang yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Definisi pengangguran secara teknis adalah semua orang dalam referensi waktu tertentu, yaitu pada usia angkatan kerja yang tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri, kemudian mencari pekerjaan, dalam arti mempunyai kegiatan aktif dalam mencari kerja tersebut. Selain definisi di atas masih banyak istilah arti definisi pengangguran diantaranya: Menurut Sadono Sukirno. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

### **b. Jenis Pengangguran**

- 1) Pengangguran Normal adalah penganggur yang tidak punya pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

---

<sup>18</sup> Musthafa Dib Al-Bugha, "*Buku Pintar Transaksi Syariah: Menjalain Kerja Sama Bisnis dan Menyelesaikan Sengketanya Berdasarkan Panduan Islam*" (Jakarta: Hikmah, 2010).

- 2) Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang disebabkan oleh perusahaan yang terpaksa mengurangi jumlah karyawannya karena alasan tertentu.
- 3) Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan karena perubahan struktur kegiatan ekonomi, hampir sama dengan sebelumnya, pengangguran ini terkena akibat dari perusahaan yang memiliki biaya pengeluaran yang sangat tinggi hingga tidak mampu bersaing, dan terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerjanya.
- 4) Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang timbul akibat penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

c. Dampak Pengangguran

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat tercapai. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomidan sosial kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada

kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang<sup>19</sup>.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran

Banyak faktor yang membuat jumlah pengangguran meningkat, salah satunya adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Setiap pertambahan angkatan kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja, maka akan mengakibatkan peningkatan yang terjadi pada pengangguran.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran adalah upah minimum. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Faktor pendidikan juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi jumlah pengangguran. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Seseorang

---

<sup>19</sup> Sa'adah Nuvi dan Ardyan Putu, "Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran di Surabaya," Vol. 2, 2016, Hal 129–146, <https://doi.org/10.1234/jeb17.v1i02.908>.

yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan ataupun keahlian yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran.

Faktor ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran adalah produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB yang meningkat akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pengangguran karena jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat sehingga peningkatan dalam nilai tambah barang dan jasa akhir dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi.

#### e. Indikator Pengangguran

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Angkatan Kerja besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\frac{\text{Jumlah Pengangguran} \times 100}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} =$$

- 2) Pendekatan Permanfaatan Tenaga Kerja

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- a) Bekerja penuh yaitu mereka yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- b) Setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.<sup>20</sup>

f. Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Islam telah mengingatkan umatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat An-Naba ayat 11 yang artinya : *“dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan siang untuk mencari penghidupan, siang yang terang memudahkan untuk bekerja baik di daratan maupun di lautan, dan Allah SWT menjadikan siang untuk berusaha dan mencari rezeki yang diperlukan dalam kehidupan dan untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu diperintahkan kepada seluruh manusia untuk bekerja agar tidak terjadi pengangguran.<sup>21</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Pengangguran Jabariyah (terpaksa)

---

<sup>20</sup> Murni Asfia, *Ekonomi Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal 198.

<sup>21</sup> Tafsir surah An-Naba ayat 11, quran.kemenag.go.id. Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 23.00.

Pengangguran jabarriyah adalah pengangguran dimana seorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan sepakat menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b) Pengangguran Khiyariyah

Seseorang yang telah memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok Jabarriyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja. Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran Khiyariah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Subhan Mohammad, “*Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam,*” STAI Miftahul Ulum Pamekasan, Nomor 1, Volume 3 (2018).

g. Kebijakan Mengurangi Pengangguran

a) Kebijakan Kontrol Populasi

Pengangguran yang meningkat di negara-negara berkembang disebabkan oleh pertumbuhan yang lambat dalam kesempatan kerja dan pertumbuhan yang cepat dalam angkatan kerja. Dengan demikian salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan melaksanakan program-program perbaikan kesehatan, nutrisi, pendidikan, distribusi, pendapatan, dan dorongan bagi para wanita untuk mengurangi tingkat fertilitas dan pertumbuhan populasi, dengan demikian mengurangi angkatan kerja berumur 15 sampai 20 tahun.

b) Kebijakan Mengurangi Migrasi Desa-Kota data menunjukkan bahwa pengangguran di perkotaan di negara-negara berkembang adalah dua kali lipat di pedesaan. Dengan demikian pengangguran kota layak mendapatkan perhatian untuk diatasi para prioritas utama. Salah satu caranya adalah menunrunkan migrasi desakota. Hal ini bisa dilakukan dengan pembangunan yang lebih intens di pedesaan.

c) Teknologi Yang Tepat

Secara umum teknologi yang tepat di negara-negara berkembang adalah teknologi pada tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang lebih tepat bisa distimulasi dengan tindakan-tindakan dibawah ini.

1. Pemproduksi produk yang padat tenaga kerja seperti kain dari katun, buka dari nilon, karena katun akan melibatkan lebih banyak

tenaga kerja, baik dalam proses penanaman kapas maupun proses pemintalan benang.

2. Mendistribusikan pendapatan lebih merata, karena jika distribusi pendapatan lebih merata, permintaan barang yang muncul adalah barang-barang untuk keperluan rakyat banyak yang biasanya berbentuk barang padat tenaga kerja.
3. Menggunakan teknologi yang tidak begitu modern, misalnya pabrik rokok yang menggunakan mesin sederhana yang banyak membutuhkan tenaga kerja, bukan mesin otomatis yang hanya memerlukan sedikit orang operator.
4. Penimbulan teknologi lokal tepat guna, seperti penggunaan mesin perontok padi dengan tenaga kaki manusia.<sup>23</sup>

### **C. Daya Beli**

#### **a. Definisi Daya Beli**

Daya beli masyarakat merupakan kekuatan dan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang dan jasa yang dibutuhkan pada harga dan waktu tertentu. “Secara umum negara akan membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan tingkat

---

<sup>23</sup> Hakim Abdul, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Halaman 248, 2004).



pendapatan perkapitanya, bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara dicerminkan dari pendapatan perkapita masyarakat itu sendiri”<sup>24</sup>.

Nilai daya beli suatu daerah yang rendah berkaitan erat dengan kondisi perekonomian yang sedang tidak baik pada saat itu. Kondisi perekonomian buruk ditandai dengan rendahnya penduduk di suatu daerah dalam membeli barang maupun jasa. Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran menjadi naik apabila pendapatan naik. Apabila pendapatan rumah tangga tidak mengalami perubahan, maka kemampuan membeli menjadi berkurang. Bisa dikatakan, kemampuan untuk berbelanja barang atau jasa menjadi turun dan berkurang dari sebelumnya. Daya beli akan menurun jika terjadi kenaikan harga. Hal ini menyebabkan orang akan mengurangi pembelian barang, termasuk barang yang harganya naik<sup>25</sup>.

#### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Daya Beli Masyarakat

Berikut ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat antara lain:

##### 1. Tingkat Pendapatan

---

<sup>24</sup> Goestjahjanti Fransisca, “Pengaruh Faktor Inti Nilai Tukar dan Daya Saing Terhadap Term of Trade Serta Dampaknya Kepada Daya Beli Masyarakat Indonesia,” ISSN : 2442-9619, 2016.

<sup>25</sup> Hidayati Nanda dan Maskuri Muhammad, “Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Bogor,” ISSN : ISSN 2654-9247, DOI : <http://dx.doi.org/10.33370/jmk.v17i2.474>, 2016.

Pendapatan merupakan suatu balas jasa dari seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah disumbangkan, biasanya berupa upah atau gaji.

Makin tinggi pendapatan seseorang makin tinggi pula daya belinya dan semakin beraneka ragam kebutuhan yang harus dipenuhi dan sebaliknya.

## 2. Tingkat Pendidikan

Makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Contohnya seorang sarjana lebih membutuhkan computer daripada seseorang lulusan sekolah dasar.

## 3. Tingkat Kebutuhan

Kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Seseorang yang tinggal di kota daya belinya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tinggal di desa.

## 4. Kebiasaan Masyarakat

Di zaman yang serba modern muncul kecenderungan konsumerisme di dalam masyarakat. Penerapan pola hidup ekonomi yaitu dengan membeli barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan, maka secara tidak langsung telah meningkatkan kesejahteraan hidup.

## 5. Harga Barang

Jika harga barang naik maka daya beli konsumen cenderung menurun sedangkan jika harga dan jasa turun maka daya beli konsumen akan naik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan.

#### 6. Mode

Barang-barang yang baru menjadi mode dalam masyarakat biasanya akan laku keras di pasar sehingga konsumsi bertambah.

Dengan demikian mode dapat mempengaruhi konsumsi.

#### c. Pengukuran Daya Beli Masyarakat

Menurut Dr. Supawi Pawenang, pengukuran daya beli masyarakat dapat dilakukan dengan dua indeks yaitu indeks harga konsumen dan indeks harga produsen.

1. Indeks harga konsumen yaitu suatu pengukuran keseluruhan biaya pembelian produk oleh rata-rata konsumen, dimana dalam pengukuran indeks ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu harga, kuantitas, tahun dasar, dan tahun pembelian.
2. Indeks harga produsen yaitu pengukuran biaya untuk memproduksi barang yang akan dibeli konsumen.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Pawenang Supawi, *Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis* (Surakarta: Program Pascasarjana UNIBA, 2016).

#### D. Penelitian Terdahulu

Pertama, Farid Muzaki<sup>27</sup> dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Harga Jual Produk Terhadap Daya Beli Masyarakat Muslim di Klaten Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh harga dan pendapatan terhadap daya beli masyarakat pada UD Santoso di Dusun Klaten Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Teknik pengambilan data menggunakan angket, teknik pengambilan sampel menggunakan simple accidental sampling, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 96 responden, yaitu konsumen UD Santoso. Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa pendapatan dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat Dusun Klaten Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendapatan masyarakat yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh harga dan pendapatan terhadap daya beli masyarakat sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan UMK Tulungagung terhadap daya beli masyarakat.

---

<sup>27</sup> Marzuki Farid, “Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Harga Jual Produk Terhadap Daya Beli Masyarakat Muslim di Klaten Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung”. (2018) Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/9358>, pada 22 November 2021 pukul 00.44 WIB.

Kedua, Zarkasi<sup>28</sup> dengan judul “Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat permintaan masyarakat Kalimantan Barat apabila disuatu masa penduduknya tidak memiliki pendapatan untuk membeli suatu barang ataupun jasa untuk mereka konsumsi, apakah dengan tingkat pendapatan yang minimal masyarakat akan bisa membeli kebutuhan yang mereka inginkan atautkah malah sebaliknya tidak bisa membeli barang yang mereka inginkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan mencari  $R^2$  (*R Square*). Berdasarkan hasil uji t test diperoleh variabel independen yaitu pengangguran (X) diperoleh nilai t hitung untuk Ringkat Pengangguran sebesar-12,084 dengan signifikansi sebesar 0.000 ( $\text{sig} < \alpha$ ) hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, Tingkat Pengangguran berpengaruh secara parsial (individu) negatif signifikan terhadap Daya Beli Masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa bila seseorang tidak bekerja maka akan berpengaruh pada keinginan untuk membeli barang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh pengangguran terhadap daya beli masyarakat. Perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian yang berada di Kalimantan Barat, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

---

<sup>28</sup> Zarkasi, “*Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar*”. (2014), <https://scholar.google.com>, Diakses pada 22 November 2021 pukul 01.15 WIB

Ketiga, Randi R. Giang<sup>29</sup> dengan judul “Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan buruh bangunan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Data diperoleh melalui survey dan observasi. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi log ganda. Hasil uji t dengan menggunakan program Microsoft Excel. Pendapatan buruh bangunan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi. Hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi butuh bangunan secara parsial dapat diterima. Hasil perhitungan standard error terhadap pendapatan buruh bangunan, berarti kemungkinan kesalahan penerimaan pendapatan sebagai variabel yang mempengaruhi konsumsi buruh bangunan sebesar 0,14. Terdapat hubungan yang erat dan positif antara tingkat pendapatan dengan pola konsumis. Besarnya sumbangan atau proporsi tingkat pendapatan terhadap variasi naik turunnya pola konsumsi buruh bangunan sebesar 65%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tingkat pendapatan yang mempengaruhi konsumsi. Perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian yang berada di Kecamatan Pineleng, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kalidawir.

Keempat, Septia S. M. Nababan<sup>30</sup> dengan judul “Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen Dan Tenaga

---

<sup>29</sup> Giang Randi, “*Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*,” (2013) ISSN 2302-1174, diakses pada 22 November 2021 pukul 01.36 WIB.

<sup>30</sup> Nababan Septia, “*Pendapatan dan Jumlah Tanggungan pengaruhnya terhadap pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas*

Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas San Ratulagi Manado. Data yang digunakan berupa data primer. Metode penelitian asosiatif ini digunakan alat analisis regresi berganda dan diolah menggunakan e-views 5.0. hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tingkat pendapatan yang mempengaruhi konsumsi. Perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian yang berada di Universitas Sam Ratulangi, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kalidawir.

Kelima, Dhimas Dwi Laksono dan Donant Alananto Iskandar<sup>31</sup> dengan judul “Pengaruh gaya hidup dan Pendapatan Terhadap Keputusan Pembelian Helm KBC” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar gaya hidup dan pendapatan terhadap keputusan pembelian helm KBC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survey kepada 109 pengguna helm KBC. Metode pengambilan sampel adalah non probability sampling. Hasil

---

*sam ratulangi Manado*,” (2013) ISSN 2303-1174, diakses pada tanggal 22 November 2021 pukul 01.52 WIB.

<sup>31</sup> Laksono Dimas dan Iskandar Donant, “*Pengaruh gaya hidup dan Pendapatan Terhadap*

*Keputusan Pembelian Helm KBC*,” (2018) core.ac.uk, diakses pada 22 November 2021 pukul 02.40 WIB.

hipotesis uji t menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, tetapi variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Persamaan penelitian ini adalah tingkat pendapatan yang mempengaruhi keputusan konsumsi. Perbedaannya terletak tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar gaya hidup dan pendapatan terhadap keputusan konsumsi, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar tingkat pengangguran dan UMK terhadap daya beli masyarakat.

Keenam, Yanti dan Lili Rifki<sup>32</sup> dengan judul “Pengaruh Pendapatan Mahasiswi Terhadap Daya Beli Mahasiswi IAIN Palangkaraya dalam Membeli Pakaian Berhijab Secara Online di Media Sosial” penelitian ini bertujuan adalah untuk mengkaji bagaimana pendapatan mempengaruhi daya beli mahasiswi palangkaraya dalam membeli pakaian hijab di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Dari hasil uji coba instrument yang dilakukan pada 25 orang responden diperoleh 9 item pertanyaan variabel tingkat pendapatan dan variabel daya beli yang valid agar dapat memenuhi kriteria digunakan dalam pengumpulan data penelitian, dengan reabilitas 0,785 berada kriteria “kuat”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi IAIN Palangkaraya yang sering berbelanja pakaian melalui

---

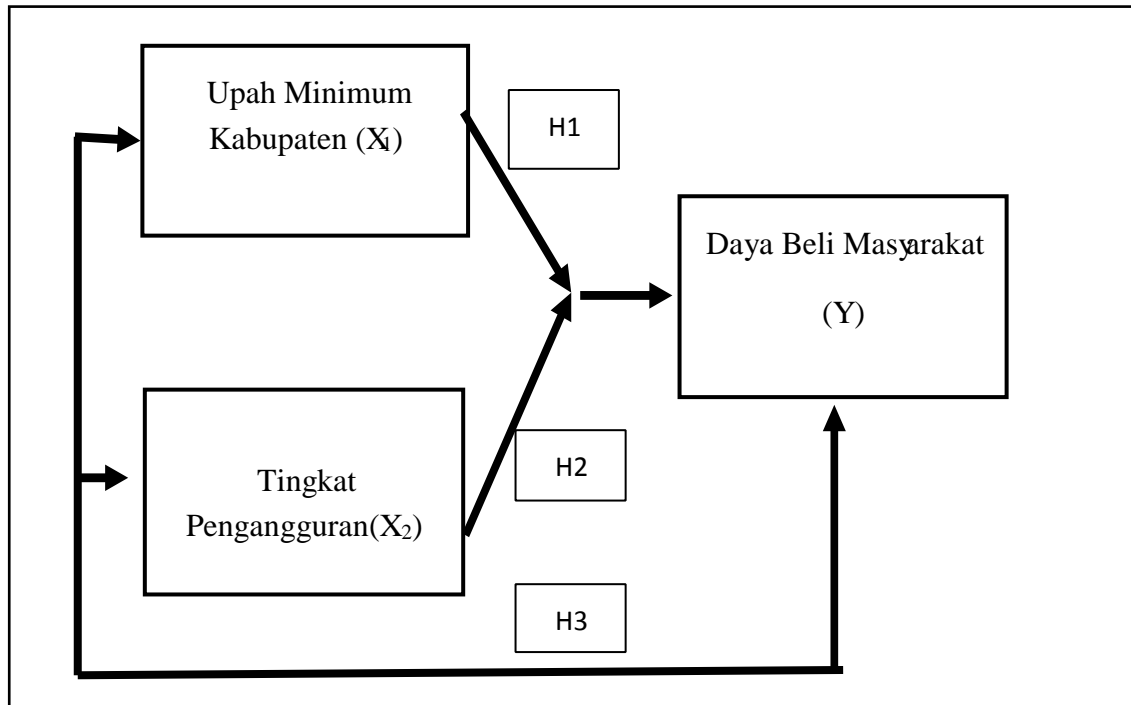
<sup>32</sup> Yanti dan Rifki Lili, “Pengaruh Pendapatan Mahasiswi Terhadap Daya Beli Mahasiswi IAIN Palangkaraya dalam Membeli Pakaian Berhijab Secara Online di Media Sosial” (2016) <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/434/>. Diakses pada 22 November 2021 pukul 03.00.



media sosial berjumlah 1695, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 responden menggunakan teknik proporsional cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pendapatan memiliki pengaruh dengan tingkat hubungan beradaptasi pada kategori “kuat” terhadap daya beli. Hal ini berdasarkan hasil koefisien korelasi product momen yaitu sebesar 0,785 kemudian besarnya kontribusi pendapatan terhadap daya beli sebesar 61,7% dan sisanya 38,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk uji hipotesis diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 artinya terbukti bahwa tingkat pendapatan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap daya beli. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh tingkat pendapatan terhadap daya beli masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di IAIN Palangkaraya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalidawir.

Dari penelitian di atas disimpulkan bahwa baik dari macam-macam pengetahuan upah tenaga kerja dan tingkat pengangguran sangat sekali mempengaruhi daya beli masyarakat. Untuk penelitian yang akan dilakukan menargetkan masyarakat sekitar area Alfamart Kalidawir sebagai objek penelitian.

### E. Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten ( $X_1$ ) terhadap Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu Farid, Dhimas, dan Yanti.
2. Pengaruh Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ) terhadap Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu Zarkasi.
3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten ( $X_1$ ) dan Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ) terhadap Daya Beli Masyarakat ( $Y$ ) di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu Septia.

Kerangka berfikir dari penelitian dimulai dari meneliti tentang pengaruh upah minimum kabupaten dan tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat. Dari penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan digunakan, untuk variabel pertama adalah variabel dependen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat yaitu disini saya menggunakan Daya Beli Masyarakat (Y) dan yang kedua adalah variabel independen yaitu variabel bebas yang meliputi Upah Minimum Kabupaten ( $X_1$ ), dan Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ).

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Di dalam sebuah penelitian yang memakai sumber sampel yang berguna untuk mengetahui populasi yang maka sebelum penelitian berlangsung peneliti mengadakan dugaan sementara. Dikarenakan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat maka peneliti memiliki asumsi atau dugaan sementara berdasarkan data sampel yang akan diteliti, maka hipotesis akan sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0$                       Tidak ada pengaruh secara signifikan pada variabel upah minimum ( $X_1$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat (Y)

$H_1$  Terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel upah minimum kabupaten ( $X_1$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat ( $Y$ )

#### Hipotesis 2

$H_0$  Tidak ada pengaruh secara signifikan pada variabel tingkat pengangguran ( $X_2$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat ( $Y$ )

$H_1$  Terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel tingkat pengangguran ( $X_2$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat ( $Y$ )

#### Hipotesis 3

$H_0$  Tidak ada pengaruh secara signifikan pada variabel upah minimum kabupaten ( $X_1$ ) dan tingkat pengangguran ( $X_2$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat ( $Y$ )

$H_1$  Terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel upah minimum kabupaten ( $X_1$ ) dan tingkat pengangguran ( $X_2$ ) terhadap variabel daya beli masyarakat ( $Y$ )

Dapat disimpulkan dari hipotesis di atas apabila memiliki nilai probabilitas  $> 0,5$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan sebaliknya apabila jika nilai probabilitas  $< 0,5$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.